

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Profil Lembaga**

##### **1.1.1 Gambaran Umum SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara**

SD Aisyiyah merupakan sebuah yayasan pendidikan yang dibangun sejak tahun 1973, bertempat di Jl. Seroja No. 2, RT/RW 3/13, Kel Rawabadak Utara, Kec. Koja, Kota Jakarta Utara, Prov. D.K.I. Jakarta dengan luas tanah 2.500 m<sup>2</sup>.

##### **1.1.2 Visi, Misi, dan Struktur Organisasi**

###### 1. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan dasar yang dapat mewujudkan anak didik yang berkualitas, berkepribadian muslim dan berakhlak mulia.

###### 2. Misi

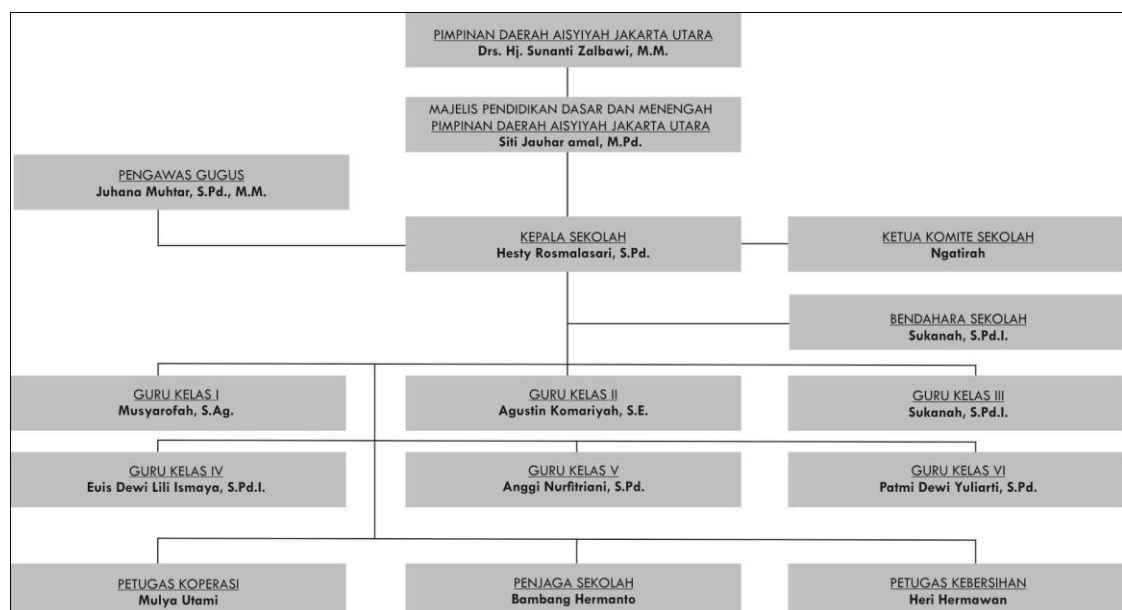
- 1) Menyiapkan generasi yang berkualitas dan bersemangat yang tinggi
- 2) Menyiapkan peserta didik yang taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits

###### 3. Tujuan

- a. Meningkatkan dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa.
- b. Membudayakan hidup agamis bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan diri religius.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan efektif dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik.
- d. Mengembangkan potensi minat, bakat dan keterampilan peserta didik.

- e. Mencapai lulusan yang memiliki kecerdasan religius, intelektual, dan emosional sebagai syarat memasuki jenjang pendidikan berikut dan bekal dalam kehidupan di masyarakat.
- f. Menumbuhkan pribadi yang tangguh yang dapat bersosialisasi di tengah masyarakat.
- g. Menumbuhkan rasa saling asah, asih dan asuh di antara warga sekolah dan di masyarakat.
- h. Mencapai sekolah sehat, aman dan nyaman serta kondusif yang diminati masyarakat.
- i. Menjalinkan hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat dan stakeholdernya.
- j. Setelah keluar dari sekolah dasar, siswa memiliki sifat mandiri dalam kehidupan sehari-hari

#### 4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

## 2. Profil Sekolah

### a. Data Siswa

- 1) Jumlah seluruh siswa : 119 siswa
- 2) Jumlah siswa laki-laki : 55 siswa
- 3) Jumlah siswa perempuan : 54 siswa
- 4) Jumlah siswa perkelas,
  - a) Kelas I : 34 siswa
  - b) Kelas II : 28 siswa
  - c) Kelas III : 31 siswa
  - d) Kelas IV : 9 siswa
  - e) Kelas V : 9 siswa
  - f) Kelas VI : 8 siswa

### b. Prestasi Siswa

#### 1) Akademik

Kelulusan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional 100%.

#### 2) Non Akademik

Mengikuti dan menjuarai berbagai lomba di bidang seni rupa dan pencak silat.

### c. Data Guru

- 1) Jumlah seluruh guru : 7 Orang
- 2) Jumlah guru laki-laki : -
- 3) Jumlah guru Perempuan : 7 Orang
- 4) Jumlah karyawan non guru : 3 Orang
- 5) Kualifikasi pendidikan guru
  - a) S1 : 7 Orang

## d. Data Sekolah

- 1) Rombongan belajar : 7 Kelas
- 2) Jumlah ruangan
  - a) Ruang Kelas : 6 Ruang
  - b) Ruang Guru & Kepala Sekolah : 1 Ruang
  - c) Ruang Perpustakaan : 1 Ruang
  - d) Mushola : 1 Ruang
  - e) Kamar Mandi : 2 Ruang
  - f) Ruang UKS : 1 Ruang
  - g) Gudang : 1 Ruang
  - h) Kantin : 1 Ruang
  - i) Lahan Parkir : 1 Halaman<sup>1</sup>



Gambar 4.2 SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara

---

<sup>1</sup> Buku Induk SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Bentuk Komunikasi Antara Guru dan Orangtua

Salah satu aktivitas yang selalu dilakukan manusia adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan media penghubung antar individu dan kelompok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang akan terlibat dalam kegiatan berkomunikasi baik berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, ataupun wicara.

Komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di sekolah sangat berperan penting dalam perkembangan anak di sekolah. Maka dari itu guru dan orangtua haruslah saling bekerja sama dalam menjalin komunikasi yang baik, karena hal ini akan berpengaruh pada kualitas anak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara yaitu:

#### 4.2.1.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. DeVito merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lainnya dengan tujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu.

Kegiatan berkomunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara termasuk ke dalam bentuk komunikasi interpersonal karena pada hasil observasi lapangan dan wawancara ditemukan bahwa keduanya menerapkan tujuan-tujuan

yang terdapat di dalam teori komunikasi interpersonal menurut Joseph

A. DeVito, yaitu:

1. Mengenal

Guru dan orangtua sudah saling mengenal satu sama lain. Dari sisi guru, hal ini dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang kebiasaan orangtua yang mengantar dan menjemput murid ke sekolah.

Tabel 4.1 Data Murid Kelas II SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara

No	Nama	Pengantar/Jemput Anak ke Sekolah
1	AR	Ayah
2	AF	Berangkat Sendiri
3	AA	Berangkat Sendiri
4	BD	Berangkat Sendiri
5	CTH	Ibu
6	CA	Ayah
7	DH	Ibu
8	GPF	Berangkat Sendiri
9	HRY	Berangkat Sendiri
10	IT	Ayah/Ibu
11	INA	Berangkat Sendiri
12	KAY	Bibi
13	KRH	Bibi
14	KS	Berangkat Sendiri
15	MLA	Ayah
16	MNR	Nenek
17	MKA	Ayah
18	MUI	Ibu
19	OAI	Bibi
20	PAP	Berangkat Sendiri
21	QWI	Ibu
22	RDK	Berangkat Sendiri
23	RN	Berangkat Sendiri
24	RFU	Ibu
25	SHS	Berangkat Sendiri
26	TSB	Ibu
27	UHL	Ayah/Ibu

28	WRZ	Ibu
----	-----	-----

Dari data tersebut menunjukkan bahwa guru mengenal kebiasaan orangtua murid yang rutin mengantar dan menjemput anaknya di sekolah. Selain itu, guru juga mengetahui 75% tempat tinggal murid.

Jika dilihat dari sisi orangtua, antara guru dan orangtua ataupun antara orangtua satu dan lainnya juga sudah saling mengenal satu sama lain, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti ketika menanyakan tentang nama dan kebiasaan yang dilakukan oleh guru ataupun orangtua lainnya ketika mengantar dan menjemput. Adapun pernyataannya yaitu sebagai berikut:

*” Paling pada banyak yang kerja-kerja gitu. Terus kan gurunya juga susah kadang minta waktunya, sibuk banget kan dia juga jadi TU sekolah.”<sup>2</sup>*

*“Paling kalo ini orangtuanya pada sibuk, makanya pada jarang ada di sekolah.”<sup>3</sup>*

*“Kayaknya sih kesibukan orangtua gitu mbak, terus dari gurunya juga, soalnya kadang saya gak tau gurunya ada di mana, di kelas gak ada guru juga. Tapi setau saya gurunya itu sibuk juga di kantor”.<sup>4</sup>*

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dan orangtua sudah mengenal satu sama lain secara profil atau identitas diri.

---

<sup>2</sup> Catatan Wawancara CW-2-01

<sup>3</sup> Catatan Wawancara CW-2-02

<sup>4</sup> Catatan Wawancara CW-2-03

## 2. Berhubungan

Berhubungan atau saling berinteraksi juga ditemukan dalam kegiatan komunikasi antara guru dan orangtua. Keduanya biasa berhubungan dengan sekedarnya saja layaknya guru dan orangtua pada umumnya. Dalam menjalin hubungan yang baik keduanya biasa berinteraksi secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dan orangtua adalah dengan cara bertegur sapa ataupun berbicara langsung untuk membicarakan perkembangan anak di rumah ataupun di sekolah.

Adapun komunikasi secara nonverbal yang paling sering digunakan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara adalah saling melempar senyum satu sama lain, selain itu mereka juga berjabat tangan sesekali ketika berpapasan dan ingin menyampaikan hal yang ingin disampaikan, baik dari guru ataupun orangtua. Hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.2 beberapa hasil observasi lapangan

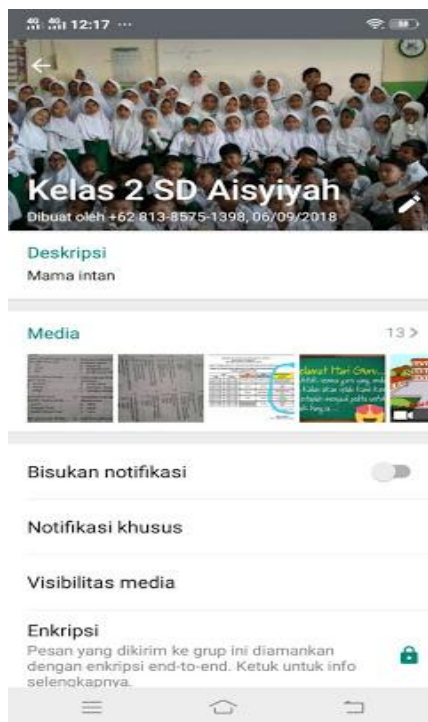
Hari/Tanggal	Peristiwa
Selasa/131118	Terdapat beberapa orangtua yang duduk di depan Mushola untuk menunggu anaknya pulang sekolah, beberapa kali guru wali kelas terlihat melintas tanpa bertegur sapa. Hingga jam pulang sekolah, <b>beberapa orangtua dan wali</b>



	<b>kelas terlihat saling bertegur sapa dengan cara memberikan senyum.</b>
Kamis/ 151118	Setelah melakukan kegiatan wawancara, terlihat <b>guru mengangkat telepon dari salah satu orangtua murid yang menanyakan tentang perkembangan anaknya di sekolah</b> dan menanyakan penyebab kurangnya kemampuan akademik yang dimiliki anaknya.
Jum'at/161118	Menjelang pulang sekolah banyak berdatangan orangtua murid untuk menjemput anak-anaknya. Mereka berkumpul di kantin dan di depan mushola sekolah. Setelah selesai kelas, <b>guru berpapasan dengan beberapa wali murid lalu saling senyum dan bertegur “bu..” sambil sedikit membungkukkan badan dan menganggukkan kepala.</b>
Rabu/211118	Ketika masuk jam istirahat, <b>seorang walimurid datang menghampiri guru yang baru keluar kelas dan akan pergi ke kantor untuk menanyakan materi yang akan diujikan besok ketika</b>

	<b>ulangan.</b>
Jum'at/231118	Ketika kelas kosong dan belum ada guru, terlihat seorang walimurid berdiri di depan pintu kelas untuk menghampiri anaknya, lalu guru datang untuk memberikan lembar soal ulangan, <b>guru dan orangtua tersebut saling melempar senyum</b> lalu orangtua menjauh dari kelas.

Selain berinteraksi secara langsung di sekolah ataupun melalui telepon, guru dan orangtua juga menjalin hubungan komunikasi dengan grup *whatsapp* untuk mempermudah penyebaran informasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara.



Gambar 4.3 Grup WA Kelas 2 SD Aisyiyah Koja

Hubungan keduanya dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal yang efektif, karena interaksi yang terjadi antara keduanya meliputi:

a) Keterbukaan

Demi mendukung pendidikan anak, orangtua dan guru saling terbuka dalam menjelaskan perkembangan yang terjadi pada anak di sekolah ataupun di rumah. Dari sisi orangtua lebih terbuka untuk memaparkan bagaimana sikap dan perkembangan belajar anak di rumah, sehingga seringkali orangtua menanyakan lebih dulu kepada guru tentang peristiwa yang terjadi di sekolah kemudian guru bersikap terbuka untuk menjelaskan bagaimana perkembangan anak sesungguhnya yang terjadi di sekolah.

Sebaliknya, guru juga menanyakan tentang hal apa yang terjadi di rumah sehingga seringkali menemukan anak yang kurang konsentrasi dalam belajar di kelas.

b) Sikap Positif

Komunikasi antara guru dan orangtua sudah mengandung sikap positif dalam menjalin hubungan komunikasi interpersonal, hal ini disebutkan demikian karena ketika diwawancarai peneliti menemukan sikap positif yang diungkapkan oleh para

orangtua dan guru di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara, seperti kepercayaan orangtua kepada guru yang menitipkan anaknya di sekolah tersebut meskipun keadaan sekolah yang sangat memprihatinkan dari segi bangunan dan kurangnya SDM untuk mengajar.

c) Sikap Suportif

Sikap suportif yang sering diartikan dengan sikap saling mendukung orang lain juga ditemukan dalam komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Hal ini terlihat dari percakapan-percakapan yang terdapat di grup *whatsapp* guru dan orangtua yang sama-sama sering menanggapi ketika ada orangtua ataupun guru yang bertanya perihal materi ulangan, jam pulang sekolah, dan lain-lain sebagainya.

d) Kesetaraan.

Kesetaraan juga dapat diartikan dengan saling menghargai. Pada komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara, peneliti menemukan bahwa antara guru dan orangtua sudah sama-sama menghargai akan kesibukan yang terjadi di antara keduanya, selain itu guru juga memahami bahwa tidak semua orangtua murid di sekolah tersebut berlatang belakang ekonomi yang sama,

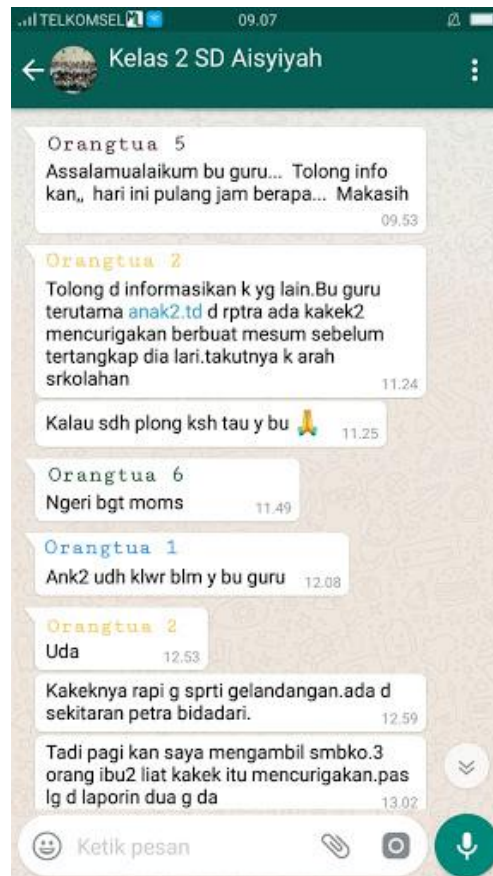
sehingga guru lebih dapat memilah-milih untuk memberikan tugas kepada muridnya.

e) Empati

Kemampuan empati antara guru dan orangtua juga terlihat dalam komunikasi yang terjadi antara keduanya, karena guru seringkali sangat memahami bahwa orangtua murid di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara sangat sibuk untuk bekerja sehingga seringkali memaklumi apabila orangtua tidak hadir apabila dipanggil ke sekolah untuk membicarakan kondisi anak di sekolah dan menanyakan bagaimana kondisi yang terjadi di rumah.

3. Mempengaruhi

Dalam komunikasi interpersonal komunikator juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau dapat juga disebut dengan mengajak komunikannya agar mengikuti apa yang komunikator inginkan. Pada hal ini, di dalam komunikasi yang terjadi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara adalah keduanya sama-sama mempengaruhi dalam hal kebaikan, seperti membagi cerita tentang pengalaman yang dilihat atau dialami, himbuan agar waspada dengan keselamatan anak, dan lain sebagainya. Berikut merupakan salah satu contoh kegiatan mempengaruhi dalam hal kebaikan yang dilakukan oleh salah satu orangtua agar waspada terhadap orang yang mencurigakan:



Gambar 4.4 Percakapan grup WA guru dan orangtua kelas 2 #1

Dalam hal ini, saling mempengaruhi untuk melakukan kebaikan dapat dikategorikan baik, karena hal ini akan berdampak pada kebaikan anak.

#### 4. Bermain

Peneliti tidak menemukan tujuan bermain dalam komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Karena peneliti menemukan interaksi secara nonverbal yang dilakukan oleh guru dan orangtua, selain itu intensitas komunikasi secara langsung yang ditemukan dapat terbilang jarang, karena dalam waktu sehari guru dan orangtua hanya bertemu secara kebetulan saja.

Hal ini juga diakui oleh beberapa orangtua, adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“Komunikasi sekedar bagaimana ya, tidak terlalu intensif. Kadang ada info ya dari anak aja. Penilaiannya ya sedang-sedang saja.”*<sup>5</sup>

*“Biasanya ya sekedarnya saja, kalau misal ketemu paling ya senyum, menegur, ya menghormati gitu lah..”*<sup>6</sup>

## 5. Membantu

Tujuan membantu dalam komunikasi interpersonal ini sangat tersampaikan pada komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Karena pada interaksi yang terjadi guru dan orangtua hadir untuk saling membantu, membantu untuk saling bertukar informasi tentang perkembangan anak di rumah ataupun di sekolah, saling membagikan informasi terkait kegiatan anak, dan lain sebagainya. Adapun beberapa contohnya yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Catatan Wawancara CW-2-06

<sup>6</sup> Catatan Wawancara CW-2-05



Gambar 4.5 Percakapan grup WA guru dan orangtua kelas 2 #2

Selain itu, guru dan orangtua murid SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara juga menunjukkan sifat-sifat dari komunikasi interpersonal menurut teori Joseph A. Devito yang meliputi:

1. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih yang keduanya sama-sama saling bergantung.

Antara guru dan orangtua merupakan dua individu yang terlibat di dalam interaksi interpersonal dan saling bergantung satu sama lain karena keduanya mengutamakan kepentingan pendidikan anak. Komunikasi yang terjadi antara keduanya ditujukan agar anak mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dari hari ke hari agar masa depannya lebih terjamin.



## 2. Komunikasi interpersonal bersifat rasional.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan orangtua juga dinilai rasional karena bertumpu pada realita yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah anak yang menjadikan guru dan orangtua merupakan orang terpenting dalam perkembangan anak karena keduanya menjadi orang-orang terdekat yang bersentuhan langsung dengan anak-anak tersebut.

## 3. Komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk.

Adapun menurut data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara dalam bertukar informasi tentang perkembangan anak di sekolah ataupun di rumah. Komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan orangtua yaitu:

### 1. Komunikasi Secara Langsung (primer)

Menurut pengakuan dari para orangtua dan guru, komunikasi ini dilakukan apabila guru bertemu dengan orangtua yang datang ke sekolah untuk mengantar, menjemput, ataupun menunggu anaknya di sekolah sehingga memudahkan guru dan orangtua dalam bertukar informasi terkait perkembangan anak. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Di dalam laporan observasi lapangan yang dilakukan,

peneliti berkali-kali menemukan kegiatan komunikasi secara nonverbal yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam bentuk bertegur sapa dengan cara saling melemparkan senyum ketika bertemu. Selain itu, peneliti juga melihat beberapa orangtua yang sering menunggu anaknya di sekolah berkomunikasi secara verbal untuk menanyakan materi ulangan yang akan berlangsung.

Hal ini diakui oleh beberapa orangtua yang menjadi narasumber penelitian, adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“Selama ini selalu secara langsung di sekolah karena saya setiap hari ke sekolah untuk tagihin arisan.”<sup>7</sup>*

*“Selama ini secara langsung kalau sama orangtua tua yang datang begini macam kita. Tapi kalau nggak ya lewat WA.”<sup>8</sup>*

*“Kalo yang orangtuanya ada di sini ya langsung, kalo orangtuanya yang gak aktif tuh lewat WA, kalo kayak saya kan selalu ada di sini, jadi suka dikasih tahu kalau ada PR atau apa begitu.”<sup>9</sup>*

Komunikasi secara langsung atau tatap muka dilakukan oleh guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Hal ini dinilai lebih baik daripada komunikasi tidak langsung karena bertujuan untuk mendapatkan *feedback* secara langsung dari orang yang diajak bicara, selain itu komunikator juga dapat melihat

---

<sup>7</sup> Catatan Wawancara CW-2-03

<sup>8</sup> Catatan Wawancara CW-2-02

<sup>9</sup> Catatan Wawancara CW-2-01

reaksi langsung secara nonverbal yang diberikan oleh komunikannya dari ekspresi muka ataupun bahasa tubuhnya.

## 2. Komunikasi secara tidak langsung (sekunder)

Selain komunikasi secara langsung, guru dan orangtua juga menggunakan komunikasi interpersonal secara tidak langsung (sekunder) apabila orangtua sulit ditemukan karena hanya mengantar dan menjemput anaknya di sekolah tanpa bertemu dengan guru. Dalam komunikasi secara tidak langsung ini, guru dan orangtua biasa menggunakan media aplikasi *Whatsapp*, SMS, ataupun telepon dalam bertukar informasi. Hal ini diakui oleh beberapa narasumber dan juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi lapangan. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, terlihat guru mengangkat telepon dari orangtua yang menanyakan kegiatan belajar anak di sekolah dan juga memberikan kabar perkembangan anak yang terjadi di rumah. Hal ini juga diakui oleh beberapa orangtua, adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“Kalo yang orangtuanya ada di sini ya langsung, kalo orangtuanya yang gak aktif tuh lewat WA, kalo kayak saya kan selalu ada di sini, jadi suka dikasih tahu kalau ada PR atau apa begitu.”<sup>10</sup>*

*“Lewat WA biasanya, kita kan ada grup. Kalo langsung gak ada waktunya.”<sup>11</sup>*

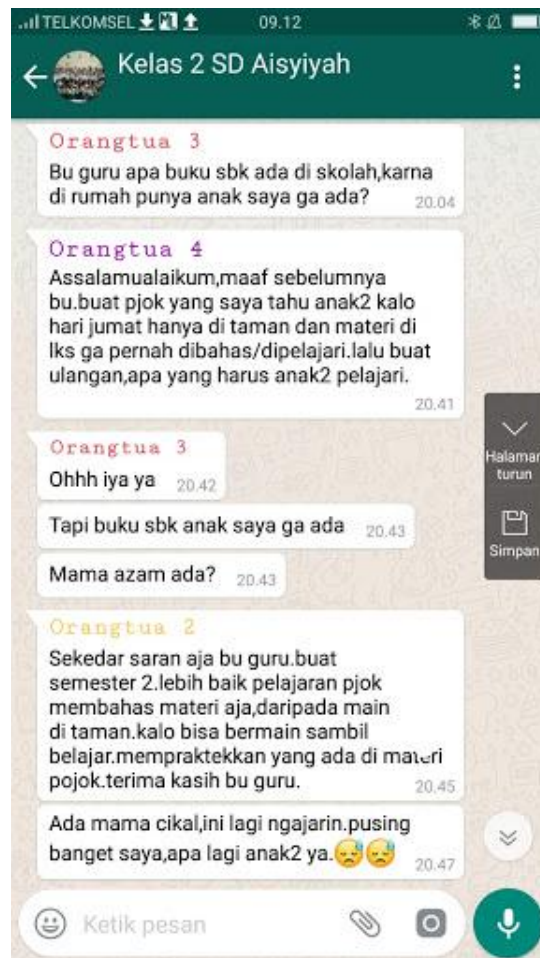
---

<sup>10</sup> Catatan Wawancara CW-2-01

<sup>11</sup> Catatan Wawancara CW-2-04

*“Paling kalo ngeshare di grup aja, kalo ada pengumuman apa, sama kalau ketemu di sini aja gitu.”<sup>12</sup>*

Adapun salah satu percakapan yang terdapat di grup *Whatsapp* antara guru dan orangtua yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.6 Percakapan grup WA guru dan orangtua kelas 2 #3

Komunikasi secara tidak langsung atau melalui media penghubung memang tidak pasti langsung mendapatkan umpan balik dari komunikan, namun hal ini dirasa cukup sangat membantu, karena jika dilihat dari kondisi kesibukan yang dialami oleh guru dan orangtua yang tidak

<sup>12</sup> Catatan Wawancara CW-2-06

memungkinkan untuk melakukan komunikasi interpersonal secara langsung.

#### 4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antara Guru dan Orangtua

##### 4.2.2.1 Faktor pendukung

Dari penelitian yang meneliti tentang bentuk-bentuk komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung terjadinya hubungan komunikasi antara orangtua dan guru. Adapun faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Kepedulian orangtua terhadap perkembangan anak.

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dinilai sebagai salah satu faktor pendukung yang memotivasi terjadinya hubungan komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Dengan adanya keinginan dalam memberikan yang terbaik terhadap anak, maka orangtua berperan aktif dan peduli terhadap perkembangan anak di sekolah. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan kepedulian orangtua terhadap anaknya yang tergambar dari jawaban orangtua tentang harapan besar mereka agar pihak sekolah dapat mengupayakan hal-hal yang lebih baik lagi untuk perkembangan anak-anak mereka di kemudian hari.

Adapun pernyataan sebagai berikut:

*“Ya begitu lah, karena membutuhkan informasi. Emang sih masalah anak ya kita yang harus tahu.”<sup>13</sup>*

*“Kalo menurut saya sih kan ada tuh orangtua yang nunggu anak-anaknya di sini, jadinya lebih gampang. Kita juga kan perlu tau anak kita di sekolah gimana, jadi ya cari tau.”<sup>14</sup>*

## 2. Adanya media komunikasi berbentuk *handphone*

Semakin berkembangnya zaman, manusia semakin berlomba-lomba dalam menciptakan teknologi yang lebih canggih dari masa ke masa. Fenomena ini menjadikan manusia mudah dalam bertukar informasi kapanpun dan di manapun. Hal ini juga terjadi pada hubungan komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan fakta bahwa guru dan orangtua lebih banyak menggunakan komunikasi secara tidak langsung melalui aplikasi *Whatsapp*, SMS, ataupun telepon. Beberapa responden mengakui bahwa lebih banyak informasi yang didapatkan dari grup yang tersedia di akun *Whatsapp* dibandingkan secara langsung.

Adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“Media komunikasi mudah itu yang jadi faktor paling mendukung.”<sup>15</sup>*

*“Ya, itu. kadang kana da orangtua yang sering datang ke sekolah dan menunggu anaknya. Tapi kan kita juga ada Grup, kalo misal gak tau info ya suka lewat grup gitu aja.”<sup>16</sup>*

---

<sup>13</sup> Catatan Wawancara CW-2-06

<sup>14</sup> Catatan Wawancara CW-2-03

<sup>15</sup> Catatan Wawancara CW-1-01

<sup>16</sup> Catatan Wawancara CW-2-04

#### 4.2.2.2 Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menghambat terjadinya hubungan komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Adapun faktor-faktor yang menghambat terjalinnya hubungan komunikasi antaraguru dan orangtua adalah sebagai berikut:

##### 1. Kesibukan Guru dan Orangtua

Kesibukan orangtua menjadi faktor yang paling banyak disebutkan oleh para narasumber. Hal ini menjadi faktor yang paling menghambat terjadinya komunikasi antara guru dan orangtua, karena tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun kegiatan berkomunikasi sudah semakin mudah dengan adanya media berupa *handphone*, namun berkomunikasi secara tatap muka tetaplah lebih efektif karena antara komunikator dan komunikan dapat melihat secara langsung respon dan *feedback* yang diberikan.

Selain itu, beberapa narasumber menyebutkan bahwa kesibukan guru menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi dan juga intensitas yang terjadi di dalam kelas. Hal ini dikatakan oleh beberapa orangtua yang menilai adanya tugas lain dari guru wali kelas yang juga merangkap sebagai Tata Usaha (TU) sekolah sebagai penyebab guru jarang ada di kelas sehingga sulit untuk ditemui karena yang tanggung jawabnya tidak hanya berada di dalam kelas. Beberapa orangtua mengatakan bahwa hal ini perlu menjadi evaluasi bagi pihak sekolah ke depannya untuk menambah SDM yang nantinya dapat ditempatkan khusus sebagai guru wali

kelas, karena hal ini berpengaruh pada kualitas belajar murid yang menurut para orangtua banyak mengalami ketertinggalan dalam bidang akademik.

Adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“Kesibukan orangtua ya termasuk, diadain rapat juga banyak yang gak biasa datang.”<sup>17</sup>*

*“Mungkin karena kesibukan kita masing-masing antara orangtua dan guru.”<sup>18</sup>*

*“Paling pada banyak yang kerja-kerja gitu. Terus kan gurunya juga susah kadang minta waktunya, sibuk banget kan dia juga jadi TU sekolah.”<sup>19</sup>*

*“Kayaknya sih kesibukan orangtua gitu mbak, terus dari gurunya juga, soalnya kadang saya gak tau gurunya ada di mana, di kelas gak ada guru juga. Tapi setau saya gurunya itu sibuk juga di kantor.”<sup>20</sup>*

## 2. Kurangnya Pertemuan Secara Resmi

Selama 5 (lima) bulan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berjalan di periode 2018/2019 ini, para narasumber mengatakan bahwa belum pernah ada pertemuan resmi yang diadakan oleh pihak sekolah untuk saling bertukar pendapat terkait perkembangan anak. Hal ini juga diakui oleh kepala sekolah dan wali kelas yang mengatakan bahwa selama lima bulan belakangan ini pihak sekolah hanya mengadakan pertemuan untuk para penerima bantuan KJP (Kartu Jakarta Pintar) dan sosiasi tes IQ yang tidak mewajibkan seluruh orangtua/walimurid hadir pada pertemuan tersebut.

Adapun beberapa pernyataannya sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Catatan Wawancara CW-1-01

<sup>18</sup> Catatan Wawancara CW-1-02

<sup>19</sup> Catatan Wawancara CW-2-01

<sup>20</sup> Catatan Wawancara CW-2-03



*“Pertemuan resmi baru sekali, eh dua kali deh. Waktu KJP ama pas mau ada tes IQ.”<sup>21</sup>*

*Pertemuan KJP aja sih. Kalau perkembangan anak belum ada.”<sup>22</sup>*

*“Belum pernah ada pertemuan, waktu itu katanya pernah mau ada rapat, tapi ya gak jadi lagi, gak jadi lagi. Begitu terus.”<sup>23</sup>*

*“Selama yang masuk satu semester ini, semua, dari kelas satu sampai kelas enam itu belum pernah ada pertemuan antara wali murid ama guru-guru. Ibu-ibu memang menginginkan ada pertemuan begitu.”<sup>24</sup>*

Pertemuan antara guru dan orangtua dinilai menjadi faktor penghambat yang sangat perlu diperhatikan, karena melihat kesibukan antara guru dan orangtua sehingga hal ini dirasa perlu mengosongkan waktu sebagai wadah transparansi guru terhadap perkembangan anak di sekolah yang nantinya dapat ditanggapi oleh orangtua.

---

<sup>21</sup> Catatan Wawancara CW-1-02

<sup>22</sup> Catatan Wawancara CW-2-06

<sup>23</sup> Catatan Wawancara CW-2-05

<sup>24</sup> Catatan Wawancara CW-2-01